

# Faktor penyebab respons negatif siswa terhadap praktik penanaman nilai-nilai moral di SMP

**Dellafebriyanti, Isnarmi Moeis, Fatmariza, Tetti Eka Purnama**

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Isnarmi**

E-mail: aanisnarmi213@gmail.com

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab respons negatif siswa terhadap praktik penanaman nilai-nilai moral di SMP Negeri 2 Tilatang Kamang. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data. Informan merupakan guru dan siswa yang dipilih berdasarkan teknik Purposive Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons negatif siswa dalam bentuk pengabaian terhadap ajaran guru dalam menanamkan nilai moral dengan bersikap tidak acuh terhadap tata tertib sekolah, nasehat, teguran, bahkan sanksi yang diberikan dengan melakukan pelanggaran yang sama. Masih banyak siswa yang memberikan respons negatif yang ditandai dengan perilaku kurangnya rasa hormat, disiplin dan tanggung jawab siswa baik dalam proses pembelajaran, pemenuhan tata tertib, kegiatan rohani, dan kepedulian terhadap lingkungan. Respons negatif ini disebabkan baik dari faktor internal maupun eksternal yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap perkembangan moral siswa. Dampak dari respons negatif ini mencakup menurunnya kualitas moral siswa dan ketidakefektifan proses pembelajaran bagi siswa maupun guru. Penelitian ini merekomendasikan perlunya upaya kolaboratif antara guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penanaman nilai-nilai moral, sehingga siswa dapat merespons secara positif terhadap ajaran moral yang diberikan.

**Kata Kunci: respon negatif, nilai-nilai moral, perilaku siswa**

## **ABSTRACT**

This study aims to identify the factors causing negative responses of students towards the practice of instilling moral values in SMP Negeri 2 Tilatang Kamang. The method used is qualitative with a descriptive approach, through observation and interviews to collect data. Informants are teachers and students selected based on the Purposive Sampling technique. The results of the study indicate that negative responses of students in the form of ignoring the teacher's teachings in instilling moral values by being indifferent to school rules, advice, reprimands, and even sanctions given by committing the same violation. There are still many students who give negative responses which are characterized by behavior that lacks respect, discipline and responsibility of students both in the learning process, fulfillment of rules, spiritual activities, and concern for the environment. This

*negative response is caused by both internal and external factors that have a significant influence on the development of student morals. The impact of this negative response includes a decline in the quality of student morals and the ineffectiveness of the learning process for both students and teachers. This study recommends the need for collaborative efforts between teachers and parents to create an environment that supports the instillation of moral values, so that students can respond positively to the moral teachings given.*

**Keywords:** *negative response, moral values, student behavior*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2025 by author.

## PENDAHULUAN

Moral merupakan suatu perilaku dalam kehidupan manusia yang dapat membedakan mana hal yang baik atau hal buruk (Budiarto, 2020:51). Moral mengarah pada akhlak atau hati nurani seseorang yang sesuai dengan peraturan sosial, atau terkait dengan hukum dan adat kebiasaan yang mengatur tinggkah lakunya. Jika seorang anak melakukan suatu hal yang sesuai dengan nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat tertentu, maka anak itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Sehingga, sekolah bukan hanya sebagai tempat anak untuk menuntut ilmu dalam segi wawasan pengetahuan, tetapi juga dalam mengembangkan moral mereka untuk jauh lebih baik. Dengan demikian, dalam menanamkan nilai moral di sekolah, guru harus mampu membina peserta didiknya menjadi seseorang yang memiliki tingkah laku yang berbudi pekerti. Oleh karena itu, guru berperan penting dalam pembentukan karakter siswanya, sebab semua pengalaman yang didapat di sekolah digunakan untuk mengembangkan perilaku yang baik bagi siswa (BP, S. A., et al.,2021:224).

Namun sebaliknya, tidak demikian halnya yang terjadi, saat ini banyak ditemukan perilaku maupun sikap siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Hal ini dapat kita lihat atau dengar dari banyaknya berita yang bermunculan seperti dilansir pada detik.com, viral siswa di salah satu SD di Sumatera Barat bentak dan memaki gurunya dengan kata-kata kotor, karena tidak terima ditegur guru. Selain itu, dilansir pada *Suara Pembaharuan*, siswa menantang guru berduel di lingkungan sekolah, karena hanya di suruh merapikan seragamnya. Di sisi lain, dilansir pada *Kompasiana*, beberapa kasus yang terjadi mengenai rendahnya moral siswa, salah satunya yaitu ketika guru sedang memberikan nasehat atas kesalahan siswa, tetapi nasehat tersebut dibalas dengan kata-kata yang kasar bahkan berujung pada kekerasan seperti pemukulan terhadap guru. Krisis moral tersebut merupakan suatu tantangan yang besar bagi guru untuk melakukan pendidikan, karena nilai-nilai yang sudah diajarkan dan ditumbuhkan dalam diri siswa dalam praktiknya tidak dilaksanakan.

Oleh karena itu, agar semua ajaran guru dapat dipraktikkan dengan baik oleh siswa, baik dari segi wawasan maupun sikap atau perilaku mereka, diperlukan respons dan tanggapan yang baik dari siswa. Dengan demikian, semua ajaran dan pendidikan yang diberikan oleh guru di sekolah dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah. Sejalan dengan penelitian dari Intan Kusuma dan I Made Suwanda (2017) dengan judul "Respon Siswa terhadap Pemberian Hukuman pada Siswa yang Melanggar Disiplin DI SMA Kartika IV-3 Surabaya" yang membahas bagaimana respons siswa terhadap pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar disiplin memperoleh respons yang baik dari siswa.

Namun, sikap atau respons siswa terhadap suatu hal biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti latar belakang keluarga, tingkat sosial ekonomi, dan keberhasilan akademik siswa (Rohmawati, 2015:26). Faktor utama yang mempengaruhi respons siswa adalah pola atau bentuk penanaman nilai-nilai moral yang diberikan kepada mereka. Hal ini diperparah jika tidak ada contoh atau teladan yang baik dari orang tua maupun guru di sekolah. Sebelumnya, terdapat kaitan yang rumit antara pola asuh orang tua dan perilaku yang ditampilkan siswa, baik dalam pembelajaran maupun dalam bersosialisasi (Mursalim et al., 2020). Oleh karena itu, hal ini akan terbawa oleh siswa ke sekolah. Begitu pula dalam hal respons terhadap praktik penanaman nilai moral di sekolah saat ini, siswa cenderung memberikan tanggapan atau respons yang negatif.

Sejalan pada pernyataan di atas, pada SMPN 2 Tilatang Kamang, ditemukan bahwa respons siswa terhadap praktik penanaman moral yang cenderung negatif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi awal yang telah dilakukan, ditemukan bahwa siswa cenderung memberikan tanggapan yang tidak acuh, bahkan ada yang mengiyakan, namun tidak melaksanakan intruksi atau nasehat-nasehat yang telah diberikan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran pendidikan Pancasila yaitu Ibu Rozi menyatakan respons yang diberikan siswa terhadap praktik penanaman nilai-nilai moral di SMPN 2 Tilatang Kamang lebih banyak negatif yang mereka tampilkan atau dipraktikkan, seperti dalam keseharian siswa masih terdengar juga ucapan siswa yang kotor atau bahasa yang digunakan tidak layak dipakai di sekolah. Dalam berpakaian peserta didik masih ada juga yang tidak rapi atau baju dikeluarkan, sementara aturannya harus rapi untuk penanaman disiplin. Untuk penanaman nilai moral masih belum terlaksana, masih ada juga peserta didik yang menampilkan sikap atau karakter yang tidak sewajarnya baik dalam perbuatan, cara bicara sesama siswa ataupun sikap terhadap guru.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa respons siswa terhadap penanaman nilai-nilai moral di SMPN 2 Tilatang Kamang yang negatif mengakibatkan berbagai perilaku

negatif siswa. Hal ini juga tampak dari kurangnya kepedulian siswa terhadap tata tertib sekolah, kebersihan lingkungan sekolah, dan kegiatan rohani siswa. Dimana hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi perkembangan moral siswa. Oleh karena itu, respons negatif siswa terhadap praktik penanaman nilai-nilai moral di sekolah mengacu pada kurangnya praktik siswa terhadap rasa hormat, tanggung jawab, dan disiplin. Sehingga dalam kegiatan rohani, kepedulian lingkungan, dan pemenuhan tata tertib sekolah, serta hubungan dengan guru, siswa belum menunjukkan sikap hormat, disiplin, dan tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Hal tersebut tampak dari respons negatif mereka terhadap pesan yang diberikan guru baik dalam bentuk sikap atau perilaku yang belum sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk melihat dan memahami respons negatif siswa terhadap praktik penanaman nilai-nilai moral di sekolah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan jawaban dari suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tilatang Kamang. Langkah-langkah penelitian dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk mendapatkan data. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling yang merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Helaludin, 2019:64). Pada penelitian ini, teknik pengabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Teknik analisis data penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, respons dapat diartikan sebagai reaksi atau tanggapan berupa penerimaan, penolakan, atau sikap acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator dalam pesannya. Respons dapat dibagi menjadi dua macam yakni respons positif dan respons negatif (Kamal, M., & Mujab, S., 2021:132). Respons positif adalah suatu respons, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan menerima, mengakui, menyetujui, dan melaksanakan norma-norma yang berlaku di mana individu itu berada. Sedangkan respons negatif adalah suatu bentuk respons, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku. Di sinilah kita dapat melihat bagaimana respons negatif atau positif yang diberikan anak dilihat dari bagaimana pemahaman, sikap, dan juga perilaku mereka dalam mempraktikkan

nilai-nilai moral yang di ajarkan seperti rasa hormat, tanggung jawab dan juga disiplin.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di SMPN 2 Tilatang Kamang, ditemukan bahwa praktik penanaman nilai moral telah tertuang dalam beberapa tata tertib sekolah baik dalam penggunaan bahasa yang baik terhadap teman maupun guru dalam menanamkan rasa hormat, menjaga kebersihan lingkungan sekolah dalam menanamkan tanggung jawab, dan juga mematuhi tata tertib sekolah dalam menanamkan nilai disiplin. Dalam kegiatan rohani seperti kultum atau solat berjamaah, selain menanamkan nilai keagamaan, sekolah juga berusaha membentuk tanggung jawab dan juga disiplin siswa. Di sisi lain, guru melalui nasehat, teguran, dan juga pemberian sanksi untuk menimbulkan efek jera dan juga mengingatkan siswa lainnya agar dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada. Dalam upacara bendera ataupun kultum para pembina kegiatan tersebut juga terus mengingatkan anak-anak untuk mematuhi peraturan sekolah. Di mana menurut Aini et al., (2016:69) penanaman nilai-nilai moral memiliki tujuan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai moral yang mulai pudar di lingkungan anak yang disebabkan oleh pengaruh negatif yang mereka terima.

Namun dari penanaman nilai moral tersebut, masih banyak siswa yang memberikan respons negatif dengan adanya perilaku negatif yang mereka tampilkan di sekolah seperti berkata-kata kotor, meribut dalam kelas, tidak berpakaian rapi, membuang sampah sembarangan, dan terlambat masuk kelas atau izin keluar kelas dalam waktu yang lama, serta terlambat datang ke sekolah atau mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Handayani et al., (2020:216) menyatakan bentuk tindakan negatif siswa yang terjadi saat ini berupa mengganggu teman, mengejek, membully, berkata kotor, emosi, berkelahi, provokasi, dan membolos. Sejalan dengan hal itu, menurut penelitian yang dilakukan Asmarita et al., (2022:1425) menyatakan bentuk respons negatif siswa seperti sering mengobrol di kelas, mengabaikan perkataan guru dan tidak mengerjakan tugas, serta kurang bertanggungjawab dan sering terlambat datang ke sekolah. Di samping itu, penelitian yang dilakukan Leasa dan Batlolona (2017) menyatakan bahwa dengan perkembangan yang ada, banyak sekali siswa yang bersikap buruk kepada gurunya dengan mempertontonkan perilaku negatif seperti berkarakter kasar, mudah terbawa emosional, serta mudah terprovokasi. Hal ini menunjukkan peningkatan perilaku negatif di kalangan siswa, yang mencerminkan masalah dalam disiplin, interaksi sosial, dan penghormatan terhadap otoritas, yang perlu ditangani untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

Faktor-faktor yang menyebabkan respons negatif siswa dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kurangnya kesadaran dan pemahaman, usia dan tahap perkembangan, serta motivasi belajar yang rendah dapat membuat siswa tidak menyadari pentingnya pembelajaran, sehingga mereka cenderung menunjukkan respons negatif dengan mengabaikan pesan yang disampaikan. Di samping itu, menurut Monica, S & Sipayung (2024:18) menyatakan bahwa kurangnya pemahaman atau penerimaan anak terhadap nilai yang diajarkan sebagai suatu yang masuk akal dan relevan bagi mereka dapat menghambat penerapan nilai-nilai tersebut. Misalnya, sekolah berupaya mengajarkan nilai-nilai moral seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan disiplin, jika anak tidak memahami nilai-nilai tersebut dari hati nurani mereka, terkadang mereka akan terpaksa untuk melakukannya karena menghindari hukuman atau mencari keuntungan bagi diri mereka sendiri.

Di samping itu, apabila anak menganggap nilai-nilai moral yang diberikan tidak menguntungkan atau mereka tidak takut pada hukuman yang ada, mereka akan merespons dengan perilaku negatif seperti berdasarkan temuan yang didapat, mereka akan melanggar tata tertib sekolah, tidak membuat PR, berkata-kata kasar, tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitar dan sebagainya. Namun, jika mereka memahami nilai tersebut sampai pada hati nurani mereka bahwa apa yang dijalankan salah atau benar, menyakiti orang lain atau tidak, mereka akan mempraktikkan ajaran moral tersebut. Hal ini didukung dengan teori Kohlberg terkait perkembangan moral, yang menyatakan respons negatif siswa bisa disebabkan oleh perbedaan tahapan perkembangan moral seorang anak. Misalnya guru mengajarkan nilai moral pada tahap yang lebih lanjut, sementara anak masih pada tahap yang lebih rendah seperti melaksanakan nilai tersebut karena hukuman dan kepatuhan (Tahap 1) atau berdasarkan imbalan dan keuntungan pribadi (Tahap 2) (Ibda, F, 2023).

Usia dan tahap perkembangan yang berbeda-beda mempengaruhi cara siswa memahami dan berinteraksi dengan lingkungan belajar, yang dapat menyebabkan pengabaian terhadap proses pembelajaran. Di samping itu, menurut Leasa dan Batlolona (2017:80) peralihan siswa dari masa SD ke SMP, dengan kurangnya kematangan mereka dalam berfikir menyebabkan mereka masih merasa seperti anak-anak dan melakukan kenakalan-kenakalan untuk mencari perhatian orang sekitar. Di sisi lain, faktor internal yang bersumber dari diri individu itu sendiri memengaruhi perilaku berupa harga diri (*self-esteem*) dan faktor kecerdasan atau kepandaian (*intelligence*). Di mana untuk mempertahankan harga dirinya, anak akan keras kepala atau berwatak keras dan tidak menerima nasehati

atau sesuatu yang menyudutkan dirinya ketika berbuat salah (Leasa dan Batlolona, 2017:80).

Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan teman sebaya yang kurang mendukung, serta pengaruh teknologi yang dapat memperburuk perilaku siswa. Lingkungan yang tidak kondusif ini berkontribusi pada rendahnya kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan. Keberadaan lingkungan yang dapat menghalangi penanaman nilai moral, hingga berpotensi memberikan dampak negatif terhadap anak, baik melalui ucapan, perilaku, maupun cara berpakaian, yang menunjukkan karakteristik lingkungan tersebut tidak mendukung perkembangan anak (Nuryani, 2015:22). Kurangnya waktu orang tua untuk bertemu dengan anak juga menjadi salah satu faktor yang menghambat penanaman nilai moral, karena anak hanya akan menurut kepada orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al., (2020:217) yang menyatakan bahwa guru berpendapat perilaku negatif datang akibat kurangnya perhatian dari orang tua menyebabkan siswa mengekspresikan kondisi tersebut dengan melakukan tindakan yang salah.

Faktor lain yang menghalangi penumbuhan nilai moral pada anak adalah ketika anak terlalu dimanjakan, di mana semua keinginannya selalu dipenuhi. Hal ini dapat menjadi penghalang karena anak akan marah jika keinginannya tidak terpenuhi dan mengembangkan sikap malas untuk berusaha mendapatkan apa yang diinginkannya. Selain itu, orang tua yang kurang memberikan panutan tindakan yang baik kepada anak juga berkontribusi pada masalah ini. Jika orang tua tidak menegur perilaku yang kurang baik dan membiarkannya, anak akan menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang biasa, karena orang tua telah menjadikan hal yang seharusnya tabu menjadi hal yang lumrah (Nuryani, 2015).

Selanjutnya, pengaruh teknologi seperti penggunaan gadget yang tidak dibatasi, membuat anak mudah terpengaruh hal-hal negatif jika tidak memilih dengan baik tontonan yang mereka lihat. Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Indarwan et al., (2022:11) penggunaan gadget yang tidak diawasi juga dapat menyebabkan respons negatif siswa karena akan merusak moral anak. Terlalu menikmati bermain gadget bisa berdampak negatif pada keseharian anak. Di samping itu, anak-anak menunjukkan minimnya nilai kesopanan kepada teman sebayanya dan orang tua bisa disebabkan oleh pengaruh dari yang anak lihat melalui berbagai tayangan, gambar, dan game yang anak mainkan. Sehingga dampak dari respons negatif siswa terhadap praktik penanaman nilai-nilai moral di sekolah sangat signifikan. Pertama, perkembangan moral siswa terancam, di mana mereka kehilangan nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Faiz et al., (2021) menyatakan beberapa dampak respons

negatif siswa terhadap perkembangan moral mereka berupa menurunnya kualitas moral anak, kesulitan dalam menerima nilai moral yang di ajarkan, dan memberi pengaruh negatif pada teman sebaya lainnya. Kedua, proses pembelajaran menjadi terganggu, karena siswa yang tidak fokus dan tidak disiplin menghambat pemahaman materi pelajaran yang berakibat pada hasil belajar siswa yang menurun. Hal ini juga berdampak pada kualitas interaksi antara guru dan siswa, yang dapat menurunkan motivasi belajar siswa.

Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, bukan hanya dari materi yang disampaikan tetapi juga dari adanya pembiasaan dan keteladanan dari guru itu sendiri dalam membimbing siswanya. Hal ini senada dengan penelitian menurut Sulistiyono (2021:,2) yang menyatakan bahwa guru salah satu bagian penting yang mendukung siswanya, bukan hanya pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai moral. Sehingga diperlukan profesionalitas guru dalam mendidik dan juga membimbing siswanya menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur dengan mempraktikkan nilai-nilai yang sudah di ajarkan. Menurut Yuswita et al., (2024:953) kurangnya profesionalisme yang dimiliki oleh guru akan berpengaruh pada lemahnya nilai-nilai moral siswa serta rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Oleh sebab itu, guru mempunyai peranan krusial dalam menanamkan dan juga membimbing moral siswa. Dibutuhkan pendidikan yang dapat mengajarkan anak tentang tindakan yang baik dan buruk, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang ke arah yang baik. Anak akan menjadi individu yang dapat menjaga dan menyesuaikan tindakan mereka sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang dianut, serta dapat membedakan antara hal-hal yang bersifat positif dan negatif (Arifin et al., 2024:213).

Upaya guru dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral perlu ditingkatkan. Dalam menumbuhkan nilai-nilai moral tidak hanya tugas guru pendidikan Pancasila dan guru agama, namun seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran lain, dan juga para pegawai sekolah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Arifin et al., (2024) menjelaskan bahwa dalam menanamkan nilai moral dapat dilakukan metode pembiasaan dan metode keteladanan. Menurut Safitri et al., (2019), metode pembiasaan merupakan hal yang sengaja dilaksanakan secara berulang kali agar sesuatu hal dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan biasanya berdasarkan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Misalnya di sekolah diterapkannya beberapa program seperti solat berjamaah, kegiatan kultum, upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, dan lain-lainya. Namun dalam pelaksanaannya bukan hanya sekedar formalitas dalam memenuhi kewajiban, namun juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Sedangkan metode keteladanan merupakan metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan keteladanan dalam membentuk kebiasaan, tingkah laku, dan sikap anak (Saifullah, 2024:8363). Keteladanan guru dilakukan dengan guru memberikan contoh yang baik melalui tindakannya agar dapat menjadi contoh bagi peserta didik seperti saling bertegur sapa, membuang sampah pada tempatnya, program 5S, dan lain-lainnya. Namun, keberhasilan program-program yang telah dirancang sekolah melalui metode pembiasaan dan juga keteladanan juga harus didukung dengan adanya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pembentukan moral siswa. Sehingga diharapkan dengan adanya kerja sama dari berbagai pihak proses penanaman nilai moral yang sebelumnya kurang maksimal, di harapkan dapat di respons dengan positif oleh semua siswa dalam mempraktikkan penanaman nilai-nilai moral yang telah di ajarkan di sekolah.

## **KESIMPULAN**

Respons negatif siswa di SMPN 2 Tilatang Kamang merupakan bentuk pengabaian dari dari ajaran moral yang telah diberikan yang terlihat dari sikap dan perilaku tidak hormat, tanggung jawab, dan disiplin siswa. Hal ini disebabkan oleh faktor internal seperti kurangnya kesadaran dan pemahaman, usia dan tahap perkembangan, serta motivasi belajar yang rendah. Sedangkan faktor siswa eksternal yang mempengaruhi respons negatif siswa seperti pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan teman sebaya, dserta pengaruh teknologi. Dampak dari respons negatif ini adalah menurunnya kualitas moral dan hasil belajar siswa, serta kesulitan bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai moral. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya dari guru dan sekolah melalui program pembiasaan dan keteladanan, serta kemitraan dengan orang tua untuk memantau perkembangan akademik dan moral siswa, sehingga diharapkan dapat meminimalisir perilaku negatif dan meningkatkan respons positif terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, N., Ruslan, R., & Ely, R. (2016). Penanaman nilai-nilai moral pada siswa di sd negeri lampeuneurut. *Elementary Education Research, 1*(1).
- Arifin, F. P. E. Z., & Maunah, B. (2024). Upaya Guru IPS dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral pada Siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren, 2*(2), 211-221.
- Bp, S. A., Ekasyafutra, E., Suhaili, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2021). Peranan Guru Dalam Bimbingan Dan Konseling Untuk Pembentukan Nilai Moral Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Ensiklopedia of Journal, 3*(3), 220-225.

- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam pusaran globalisasi dan pengaruhnya terhadap krisis moral dan karakter. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(1), 50-56.
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2021). Tinjauan analisis kritis terhadap faktor penghambat pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal basicedu*, 5(4), 1766-1777.
- Hartaningrat, I. K. A. (2017). Respon siswa terhadap pemberian hukuman pada siswa yang melanggar disiplin di sma kartika iv-3 Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 5(01).
- Helaludin, H. W. (2019). Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik (p. 33).
- Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1).
- Indarwan, A. F., Hestiningrum, E., Afifah, I. F. N., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumiatmoko, J. Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Early Childhood Education and Development Journal*, 4(1), 9-14.
- Kamal, M., & Mujab, S. (2021). Stimulus Guru dan Respon Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII SMP Daru Ulil Albab Tegal 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Bashrah*, 1(02), 129-146.
- Leasa, M., & Batlolona, J. R. (2017). Full day school dalam pembentukan karakter siswa SMKN 13 kota Malang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 73-82.
- Monica, S., & Sipayung, S. A. B. (2024). Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Penerimaan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 13-25.
- Nuryani, S. (2015). Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 4(2).
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas pembelajaran. *Jurnal pendidikan usia dini*.9(1), 15-32.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas pembelajaran. *Jurnal pendidikan usia dini*.9(1), 15-32.
- Saifullah, A., & Hanif, M. (2024). Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Untuk Mendidik Karakter Siswa Di Smp It Mutiara Ilmu Sokaraja. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8361-8371